



Membangun Karakter Remaja yang Berintegritas melalui Aktivitas Bermasyarakat di Dusun VIII Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan

Juliani¹, Satriyadi², Syahbudin³, Rama Maulana⁴, Sindia Putri Bahagia⁵

^{1,2,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

³ Universitas Insaniah Sumatera Utara, Indonesia

Email : juliani@insan.ac.id ¹; satriyadi@insan.ac.id ²; syahbudin@unisu.ac.id ³; ramamaulana8910@gmail.com ⁴; sindiaputrib@gmail.com ⁵

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan menganalisis keterlibatan remaja dalam aktivitas kemasyarakatan sebagai sarana pembentukan karakter berintegritas. Kegiatan dilaksanakan di Dusun VIII Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan dengan melibatkan kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan remaja sebagai informan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, bakti sosial, pengajian, pelestarian lingkungan, dan organisasi kepemudaan menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, disiplin, serta kepemimpinan. Peran orang tua dan tokoh masyarakat terbukti krusial dalam mendorong keterlibatan remaja, sehingga nilai karakter tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Program ini berkontribusi pada penguatan integritas remaja, peningkatan kepedulian sosial, serta solidaritas masyarakat. Dengan demikian, aktivitas bermasyarakat menjadi media efektif dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan siap menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Kata kunci: *Aktivitas Bermasyarakat, Karakter, Remaja.*

Developing Youth Integrity through Community Engagement in Dusun VIII, Kolam Village, Percut Sei Tuan District

Abstract

This community service program aims to analyze adolescent involvement in community activities as a means of fostering character rooted in integrity. The activities were conducted in Hamlet VIII, Kolam Village, Percut Sei Tuan District, involving the village head, community leaders, religious figures, and adolescents as informants. The study employed a descriptive qualitative approach utilizing observation, interviews, and documentation, alongside data analysis based on the Miles and Huberman model. The results indicate that adolescent participation in social activities such as communal work (gotong royong), social service, religious study groups, environmental conservation, and youth organizations instills values of responsibility, care, cooperation, discipline, and leadership. The roles of parents and community leaders proved crucial in encouraging adolescent engagement, ensuring that character values are not merely understood theoretically but also practiced in real-life situations. This program contributes to strengthening adolescent integrity and enhancing both social awareness and community solidarity. Consequently, community activities serve

as an effective medium for shaping a young generation characterized by noble morals and competitiveness, ready to act as agents of change within their environment.

Keywords: *Community Activities, Character, Adolescents.*

PENDAHULUAN

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional 2005–2025 sebagaimana diatur dalam UU No. 17 Tahun 2007 menekankan pentingnya memperkuat jati diri dan karakter bangsa. Tujuan utamanya bukan hanya mengejar kemajuan ekonomi, tetapi juga membangun masyarakat yang berdaya saing, berkeadilan sosial, serta berlandaskan nilai budaya dan kearifan lokal. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, RPJP berupaya menanamkan nilai moral, etika, dan patriotisme sebagai fondasi karakter bangsa yang kokoh dan menjadi identitas kolektif pemersatu rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti mulia (Dewi et al. 2024). Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang menjadi pedoman hidup. Proses ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik, sehingga melahirkan pribadi yang utuh dan seimbang. Pendidikan karakter berperan strategis dalam mencetak generasi bermoral dan berintegritas tinggi.

Dalam konteks masyarakat, pendidikan karakter menjaga keseimbangan sosial dengan membentuk individu yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli. Nilai-nilai seperti kerja sama dan toleransi menjadi kunci dalam menciptakan harmoni, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan. Pendidikan karakter membantu masyarakat menghormati perbedaan dan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara menyeluruh di tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam menanamkan nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian (Eliza et al. 2024). Sekolah memperkuat nilai tersebut melalui pembelajaran yang menekankan disiplin, kerja sama, dan toleransi (Widiastuti 2023). Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai wadah aktualisasi, tempat individu mengamalkan karakter positif dalam kehidupan sosial. Sinergi ketiga lingkungan ini menjadikan pendidikan karakter lebih efektif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di sekolah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai teladan utama yang menanamkan nilai-nilai moral sejak dini melalui kebiasaan dan interaksi sehari-hari. Sementara itu, masyarakat turut berkontribusi dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter individu. Dengan adanya kerja sama yang harmonis antara ketiga lingkungan ini, pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan melahirkan generasi yang berakhlak mulia serta siap menghadapi tantangan kehidupan.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih telah memudahkan para remaja untuk mengakses berbagai informasi dan hiburan yang dapat menciptakan suasana serba bebas. Hal ini memberikan dampak besar, terutama bagi remaja yang belum sepenuhnya mampu menyaring informasi yang mereka terima. Ditambah lagi, kurangnya pengawasan dari orang tua, yang seringkali sibuk dengan pekerjaan, membuat mereka kehilangan kesempatan untuk mengontrol aktivitas anak-anak mereka. Tanpa bimbingan yang tepat, remaja dapat terjerumus ke dalam perilaku negatif yang berdampak pada perkembangan karakter dan kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, peran orang tua dan keluarga dalam mengawasi serta membimbing anak-anak menjadi semakin penting di era digital ini (Nahak 2024).

Namun, perkembangan teknologi dan globalisasi membawa tantangan baru. Remaja kini mudah mengakses informasi dan hiburan tanpa batas, sering kali tanpa pengawasan orang tua. Kondisi ini berpotensi menjerumuskan mereka ke perilaku negatif seperti pergaulan bebas, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja lainnya. Globalisasi juga mempercepat pertukaran budaya dan nilai, yang di satu sisi membuka peluang, tetapi di sisi lain menimbulkan tekanan sosial dan budaya yang lebih bebas. Tanpa bekal nilai moral yang kuat, remaja rentan terpengaruh oleh arus negatif globalisasi.

Krisis pendidikan karakter di kalangan remaja semakin nyata. Banyak dari mereka menghabiskan masa remaja dengan kegiatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, alih-alih fokus pada pengembangan diri dan pendidikan (Aisyah 2025). Padahal, masa remaja adalah fase krusial untuk membentuk masa depan yang produktif. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting sebagai pendidik utama yang memberi teladan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan komunikasi yang baik akan mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.

Selain keluarga, keterlibatan remaja dalam aktivitas masyarakat menjadi sarana efektif pembentukan karakter. Partisipasi dalam kegiatan seperti gotong royong, bakti sosial, organisasi kepemudaan, dan program lingkungan memberi kesempatan bagi remaja untuk belajar tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, toleransi, serta kepemimpinan. Pengalaman langsung dalam kehidupan sosial memperkuat empati dan membentuk remaja sebagai agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis aktivitas masyarakat menjadi solusi strategis dalam menghadapi krisis karakter remaja. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, remaja tidak hanya memahami nilai moral secara teori, tetapi juga menginternalisasikannya dalam praktik nyata (Dian Sartika, Siti Zulaikha 2025). Untuk melihat sejauh mana pendidikan karakter telah memberi dampak pada masyarakat, remaja dan lingkungan sekolah perlu dilaksanakan penelitian. Melalui pembuktian terkait pendidikan karakter berbasis aktivitas masyarakat ini banyak diketahui. Diharapkan temuan-temuan dalam penelitian mampu mencetak generasi muda yang berintegritas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Karakter

Karakter adalah perilaku yang menjadi kebiasaan baik seseorang dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Karakter terbentuk melalui proses pembelajaran, pengalaman, serta pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kebiasaan seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama merupakan contoh karakter positif yang perlu ditanamkan sejak dini (Imron et.al., (2023). Karakter merupakan cerminan dari hati yang baik, yang tercermin dalam sikap, ucapan, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang memiliki hati yang tulus dan penuh kebaikan, maka perilakunya akan mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, empati, dan kepedulian terhadap orang lain.

Karakter adalah pola, pikiran, dan sikap yang secara konsisten membentuk kepribadian seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pola dalam karakter mencerminkan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, sedangkan pikiran mencerminkan cara seseorang memahami dan menilai suatu keadaan sebelum bertindak. Sikap, sebagai bagian dari karakter, menentukan bagaimana seseorang merespons berbagai situasi dengan nilai-nilai yang dianutnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Aini et al. 2024).

Karakter adalah hasil dari internalisasi nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam pola pikir, sikap, serta tindakan sehari-hari. Proses internalisasi ini terjadi melalui pendidikan, pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian menjadi dasar dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Ketika

nilai-nilai tersebut telah tertanam dengan baik, seseorang akan secara otomatis mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan kemasyarakatan adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi untuk memberikan manfaat atau kontribusi positif kepada masyarakat atau komunitas tempat tinggal. (Mas Fierna Janvierna Lusie Putri 2025) Kegiatan ini biasanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, kegiatan keagamaan, memperbaiki lingkungan, atau memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuan kegiatan kemasyarakatan bervariasi, tetapi secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, atau lingkungan di masyarakat dan membantu menciptakan komunitas yang lebih baik.

Kegiatan sosial adalah tindakan nyata di masyarakat yang mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab individu terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui berbagai aktivitas seperti gotong royong, bakti sosial, penggalangan dana, dan kerja sukarela, seseorang dapat berkontribusi dalam membantu sesama serta mempererat hubungan sosial. Kegiatan ini juga menjadi wadah untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter berbasis aktivitas masyarakat merupakan pendekatan yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan bermasyarakat. (Mutia Shifana, Widya Sari 2025) Melalui partisipasi dalam kegiatan seperti gotong royong, bakti sosial, pelestarian lingkungan, dan organisasi kepemudaan, individu dapat belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan disiplin. Pendekatan ini memungkinkan seseorang untuk tidak hanya memahami konsep karakter secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi nyata (Maharani, Sultan Habibullah, and Iswanto 2023).

Untuk lebih efektif dalam membentuk karakter anak, keluarga bisa mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial atau bermasyarakat. Beberapa hal penting menjadi perhatian berkaitan dengan pembentukan karakter melalui kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu:

a) Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Keluarga adalah tempat pertama anak mendapatkan pembelajaran tentang nilai-nilai hidup, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan empati. (Alika Humayroh Mutiara Azizah 2025) Orang tua berperan sebagai contoh yang langsung ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dimulai dari rumah, dengan menanamkan prinsip-prinsip moral dalam setiap interaksi keluarga sehari-hari.

1) Menanamkan Nilai Positif Sejak Dini

Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, toleransi, dan rasa saling menghargai, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Pendidikan dengan Contoh

Anak-anak seringkali lebih belajar melalui contoh langsung. Jika orang tua aktif terlibat dalam kegiatan sosial, anak akan cenderung mengikuti contoh tersebut.

3) Pemberdayaan Kegiatan Bermasyarakat

Kegiatan bermasyarakat memberikan anak kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda, sehingga memperkaya pengalaman hidup mereka.

a. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial

Kegiatan berlatih nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap orang lain.

b. Mengajarkan Tanggung Jawab Sosial

Melalui kegiatan masyarakat, anak belajar tentang tanggung jawab sosial, baik terhadap keluarga, tetangga, maupun lingkungan sekitar.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dalam kelompok, yang semua ini berkontribusi pada pengembangan karakter yang baik.

b) *Implementasi dalam Keluarga*

Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kegiatan bermasyarakat dalam keluarga, orang tua dapat melakukan beberapa langkah berikut:

- 1) Mengajak Anak Terlibat dalam Kegiatan Sosial. Dengan cara orang tua bisa mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang ada di sekitar tempat tinggal mereka, seperti membersihkan lingkungan, membantu orang yang membutuhkan, atau mengikuti kegiatan lingkungan lainnya.
- 2) Membahas Pengalaman Setelah Kegiatan. Setelah anak terlibat dalam kegiatan masyarakat, orang tua dapat mendiskusikan pengalaman mereka. Hal ini membantu anak untuk merenungkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari, seperti pentingnya berbagi atau bekerja sama.
- 3) Menjadi Teladan dalam Kehidupan Bermasyarakat. Orang tua yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial dapat menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Melihat orang tua mereka berkontribusi kepada masyarakat, anak akan belajar untuk menghargai dan terlibat dalam kegiatan positif tersebut.

c) *Manfaat Pendidikan Karakter dalam Keluarga Berbasis Kegiatan Bermasyarakat*

- 1) Membangun empati dan kepedulian anak agar belajar untuk peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.
- 2) Meningkatkan rasa tanggung jawab melalui kegiatan sosial untuk mengajarkan anak bertanggungjawab.
- 3) Menciptakan hubungan yang sehat dalam masyarakat agar anak yang terlibat dalam kegiatan sosial akan lebih mudah beradaptasi dalam masyarakat dan membentuk hubungan sosial yang sehat.
- 4) Penguatan nilai-nilai kebersamaan melalui gotong royong dan kerja sama, anak akan mengerti pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

METODE

Metode dan teknik pengumpulan data dalam program PKM ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan proses pembentukan karakter remaja melalui aktivitas bermasyarakat. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, melibatkan kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta remaja yang aktif dalam kegiatan sosial di Dusun VIII Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terbuka, dokumentasi, serta diskusi kelompok terarah (FGD). Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong, pengajian, dan bakti sosial. Wawancara terbuka digunakan untuk menggali pandangan informan mengenai peran remaja dalam pembentukan karakter, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung. FGD dilaksanakan untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai yang diperoleh remaja dari aktivitas sosial.

Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil lebih objektif dan komprehensif. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, serta verifikasi data. Dengan metode ini, program PKM dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana keterlibatan remaja dalam aktivitas masyarakat berkontribusi pada pembentukan karakter berintegritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Dusun VIII Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan berfokus pada keterlibatan remaja dalam berbagai aktivitas sosial sebagai sarana pembentukan karakter berintegritas. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta kelompok remaja sebagai mitra utama. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas kemasyarakatan memberikan dampak signifikan terhadap penguatan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi fondasi karakter. Tokoh masyarakat menekankan bahwa solusi harus berbasis kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat. Musholla Al-Ikhlas telah menjadi pionir dengan mengadakan kegiatan rutin seperti pengajian remaja, kerja bakti, dan santunan anak yatim.

Kondisi Sosial dan Lingkungan

Dusun VIII memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dengan mayoritas bekerja sebagai petani, buruh tani, pedagang kecil, dan pekerja informal. Kehidupan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan yang berpusat di Musholla Al-Ikhlas. Musholla tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan moral dan sosial bagi remaja. Kegiatan pengajian, peringatan hari besar Islam, serta bakti sosial rutin menjadi wadah pembelajaran nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab.

Namun, tantangan besar muncul dari pengaruh teknologi dan globalisasi. Banyak remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dan media sosial, sehingga kurang terlibat dalam kegiatan masyarakat. Hal ini menimbulkan masalah seperti menurunnya kepedulian sosial, lemahnya disiplin, serta meningkatnya risiko kenakalan remaja. Oleh karena itu, program PKM diarahkan untuk mengembalikan remaja pada aktivitas positif yang berakar pada nilai budaya dan agama lokal.

Bentuk Kegiatan PKM

Program PKM dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan yang melibatkan remaja secara aktif, antara lain:

- a) Gotong royong membersihkan lingkungan desa dan fasilitas umum.
- b) Bakti sosial berupa bantuan kepada masyarakat kurang mampu dan kegiatan peduli lingkungan.
- c) Pengajian remaja yang dikemas dengan diskusi interaktif mengenai akhlak, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.
- d) Pelatihan organisasi kepemudaan, yang melatih remaja dalam kepemimpinan, kerja sama, dan manajemen kegiatan.
- e) Program pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon dan kampanye kebersihan sungai.

Kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, disiplin, dan kepemimpinan. Melalui keterlibatan langsung, remaja tidak hanya memahami konsep karakter secara teori, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata.

Hasil Keterlibatan Remaja

Hasil pengabdian menunjukkan beberapa capaian penting:

- a) Tanggung jawab meningkat: Remaja mulai terbiasa menyelesaikan tugas bersama dalam kegiatan gotong royong dan organisasi kepemudaan.
- b) Kepedulian sosial tumbuh: Melalui bakti sosial, remaja menunjukkan empati terhadap masyarakat kurang mampu dan lingkungan sekitar.
- c) Disiplin dan kerja sama terbangun: Jadwal latihan pengajian dan kegiatan kepemudaan melatih remaja untuk lebih teratur dan mampu bekerja dalam tim.

- d) Kepemimpinan berkembang: Beberapa remaja mulai berani memimpin kegiatan, mengorganisasi kelompok, dan mengambil keputusan.
- e) Solidaritas masyarakat menguat: Keterlibatan remaja memperkuat hubungan antarwarga, terutama melalui kegiatan keagamaan dan sosial.

Peran Orang Tua dan Tokoh Masyarakat

Peran orang tua dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mendorong keterlibatan remaja. Orang tua berfungsi sebagai teladan yang menanamkan nilai moral sejak dini, sementara tokoh masyarakat dan tokoh agama memberikan arahan serta motivasi agar remaja aktif dalam kegiatan sosial. Dukungan ini terbukti efektif dalam mengurangi pengaruh negatif teknologi dan globalisasi.

Pelaksanaan PKM ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis aktivitas masyarakat merupakan pendekatan yang relevan dan efektif. Remaja belajar nilai-nilai moral bukan hanya melalui teori, tetapi melalui pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial juga menjadi solusi atas krisis karakter yang diakibatkan oleh globalisasi dan perkembangan teknologi. Dengan mengarahkan remaja pada aktivitas positif, mereka dapat menghindari perilaku negatif seperti pergaulan bebas, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba. Program ini sekaligus memperkuat identitas budaya dan agama lokal sebagai benteng moral di tengah arus globalisasi.

Selain itu, kegiatan PKM ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus bersinergi dalam membentuk karakter remaja. Keluarga memberikan dasar nilai, sekolah memperkuat melalui pembelajaran, dan masyarakat menyediakan ruang aktualisasi. Sinergi ini menjadikan pendidikan karakter lebih sistematis dan berkelanjutan.

Keterlibatan remaja dalam aktivitas masyarakat di Dusun VIII Desa Kolam Percut Sei Tuan juga mencerminkan adanya proses internalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Melalui pengalaman nyata dalam kegiatan sosial, remaja tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga membangun kesadaran moral yang lebih mendalam. Interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat membuat mereka belajar menghargai perbedaan, menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, serta memperkuat identitas sosial sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, pengabdian masyarakat menjadi wahana pendidikan nonformal yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa depan.

SIMPULAN

Pelaksanaan PKM di Dusun VIII Desa Kolam menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas bermasyarakat efektif dalam membentuk karakter berintegritas. Melalui kegiatan gotong royong, bakti sosial, pengajian, organisasi kepemudaan, dan pelestarian lingkungan, remaja belajar nilai tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, disiplin, dan kepemimpinan. Dukungan orang tua, tokoh masyarakat, dan tokoh agama menjadi faktor penting dalam keberhasilan program.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis aktivitas masyarakat dapat menjadi solusi strategis dalam menghadapi krisis karakter remaja di era globalisasi. Program ini tidak hanya memperkuat identitas moral dan sosial remaja, tetapi juga membangun generasi muda yang siap menjadi agen perubahan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Fadhillah Quratul, Rahmi Yuli, Andini Hasibuan, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3 (4). <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/3321/3015>.
- Aisyah, Nasya'a Nadyah dan Nur Fitriatin. 2025. "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5:329–37. <https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jppi/article/download/908/582/7673>.
- Alika Humayroh, Mutiara Azizah, Maiza Fikri3. 2025. "Implementasi Pancasila Dalam Keluarga : Peran Keluarga Dalam Menjadi Teladan Sopan Santun Bagi Anak Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan / Perwakilan , Serta Keadilan Karakter Keluarga Yang Sehat Dan Beradab . Implementasi Nilai-Nilai." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 04 (01): 2016–24.
- Dewi, Anita Candra, Ahmad Firdaus, Amal Fauzan, and Indri Maulani. 2024. "Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2 (1): 55–63. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JIMA/issue/view/109>.
- Dian Sartika, Siti Zulaikha, Linda Ika Mayasari. 2025. "Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Disiplin Barak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMA." *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan* 3 (1): 637–53. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/download/66449/22919>.
- Eliza, Fera, Isma Yuniarti, Program Studi, Pendidikan Agama, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Negeri Bengkalis, et al. 2024. "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai - Nilai Karakter Pada Anak Melalui Program Pendidikan Sekolah." *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2 (2): 1077–83. <https://rayyanjurnal.com/index.php/IJEDR/article/download/2493/pdf>.
- Imron, A., Mustiningsih, M., Rochmawati, R., Kasimbara, R. P., Dami, Z. A., & Nisa, K. 2023. "Healthy Living Character-Building Strategies: A Systematic Literature Review." *Cogent Social Sciences* 9 (1): 115–21.
- Maharani, Sulthaanah, M Sultan Habibullah, and Kajo Iswanto. 2023. "Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Sosial Di Perguruan" 1 (6): 196–203.
- Mas Fierna Janvierna Lusie Putri, Kornelia Efriana Mumung. 2025. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Krisis Moral Di Kalangan Generasi Muda." *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4 (1): 1073–82.
- Mutia Shifana, Widya Sari, Hairun Nisak. 2025. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*.
- Nahak, Maria Paula Marla. 2024. "Abdimas Galuh." *Abdimas Galuh* 6:39–48.
- Widiastuti, Risda Ariani dan Tia Saputri. 2023. "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Sikap Toleransi Dan Kerja Sama Di Sekolah Dasar." *JSES: Jurnal Sultra Elementary School* 4 (1).